

---

## **HARMONI TEOLOGIS: COVENANT, TOTAL DEPRAVITY, DAN KEHIDUPAN ROHANI DALAM PERSPEKTIF IBRANI 13:20-21**

**Daniel Pesah Purwonugroho**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

**Email:** [danielpesahedu@gmail.com](mailto:danielpesahedu@gmail.com)

### **Abstract**

*A covenant is a binding agreement between God and humans as depicted in the Bible. Human obedience is the primary condition for the establishment of the covenant between God and humans. However, humans experience total depravity due to sin, and this condition renders them incapable of responding to God and His covenant. The fall of humanity makes them susceptible to God's wrath. The concepts of covenant and total depravity can be harmonized within the perspective of Hebrews 13:20-21. Hebrews 13:20-21 explains the work of Jesus Christ in establishing a new eternal covenant. The blood of Jesus guarantees this new eternal covenant. The work of Jesus Christ in Hebrews 13:20-21 brings positive spiritual implications for every believer. Through a qualitative approach, the author will elaborate on the covenant, total depravity, and harmonize these concepts through the perspective of Hebrews 13:20-21. The author asserts that Hebrews 13:20-21 harmonizes the covenant and total depravity through the redemptive work of Jesus Christ. The redemptive work of Jesus Christ fulfills the old covenant and initiates a new covenant, bringing transformation to every believer.*

**Keywords:** *Covenant, Total Depravity, Spiritual Life*

### **Abstrak**

Kovenan adalah sebuah perjanjian yang mengikat antara Allah dengan manusia yang dinyatakan dalam Alkitab. Ketaatan manusia menjadi syarat utama terjalannya perjanjian antara Allah dengan manusia. Namun, manusia mengalami total depravity karena dosa dan kondisi tersebut membuat manusia tidak memiliki kemampuan apapun untuk merespon Allah dan perjanjian Allah. Kejatuhan manusia membuat manusia rentan murka Allah. Konsep kovenan dan total depravity ini dapat diharmoniskan dalam perspektif Ibrani 13:20-21. Ibrani 13:20-21 menjelaskan tentang karya Yesus Kristus yang memulai sebuah perjanjian kekal yang baru. Darah Yesus menjadi jaminan akan perjanjian kekal yang baru tersebut. Karya Yesus Kristus di dalam Ibrani 13:20-21 membawa sebuah implikasi rohani yang positif bagi umat Allah. Melalui pendekatan kualitatif, penulis akan menguraikan tentang *covenant*, *total depravity* dan mengharmoniskan konsep tersebut melalui perspektif Ibrani 13:20-21. Penulis menyatakan bahwa Ibrani 13:20-21 mengharmoniskan antara

covenant serta total depravity melalui karya penebusan Yesus Kristus. Karya penebusan Yesus Kristus menjadi pemenuhan perjanjian yang lama dan mengawali perjanjian baru serta membawa transformasi bagi umat Allah.

**Kata Kunci:** Covenant, Total Depravity, Kehidupan Rohani

## PENDAHULUAN

Perjanjian adalah tema yang terdapat di dalam Alkitab. Alkitab sendiri dibagi menjadi dua perjanjian yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Arti dari perjanjian adalah sebuah kesepakatan dua belah pihak. Corner dan Malmin menyatakan bahwa perjanjian adalah kesepakatan yang terjalin antara dua pihak atau lebih yang mengikat mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka.<sup>1</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa perjanjian membutuhkan dua pihak yang terikat oleh sebuah kesepakatan. Kesepakatan yang terjalin antara ke dua belah pihak tersebut terkunci antara kedua belah pihak dan bersifat mengikat. Secara khusus, Alkitab menceritakan ada dua tipe perjanjian. Dua tipe perjanjian ini menjadi dasar penafsiran terhadap Alkitab itu sendiri. Enns menyatakan bahwa dua perjanjian, perjanjian kerja dan perjanjian anugerah, adalah dasar dari sistem penafsiran Alkitab yang dikenal sebagai teologi perjanjian.<sup>2</sup> Teologi Perjanjian adalah cara menafsir dan menjelaskan Alkitab dari sudut perjanjian. Teologi perjanjian ini diperlukan untuk dapat memahami Alkitab. Teologi Perjanjian menjelaskan bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia melalui perjanjian. Allah berinteraksi kepada umatNya dalam sejarah kehidupan manusia dan bagaimana Allah berinteraksi dengan umatNya dapat ditelusuri dari sudut pandang perjanjian. Sistem perjanjian di dalam Alkitab adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari. Alkitab dapat dipahami secara komprehensif apabila Alkitab dipelajari dan dipahami dari sudut pandang perjanjian. Karlberg menegaskan bahwa konsep "Perjanjian" sangat penting untuk memahami Kitab Suci, karena banyak janji yang dibuat dan dilanggar yang tercatat dalam sejarah.<sup>3</sup> Ketika Allah berinteraksi dengan umatNya melalui perjanjian dan perjanjian tersebut ditepati atau dilanggar, tentu saja perlakuan Allah akan berbeda. Perbedaan perlakuan tersebut juga dapat dipahami dan dimengerti dari sudut pandang perjanjian. Maka dari itu, teologi perjanjian adalah sebuah sistem penafsiran Alkitab yang memahami Alkitab dari sudut pandang perjanjian dimana di dalam perjanjian tersebut terikat ke dua belah pihak yaitu Allah dan umatNya.

Teologi perjanjian menjadi dasar hermenetik dalam mendekati Alkitab. Konsep perjanjian di dalam Alkitab adalah konsep yang menggambarkan kesepakatan antara Allah

---

<sup>1</sup> Kevin J Corner and Ken Malmin, *Intepreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2004), 163.

<sup>2</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016), 35.

<sup>3</sup> Mark Karlberg, *God of Promise: Introducing Covenant Theology – Michael Horton, Religious Studies Review*, vol. 32, 2006, [https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088\\_32.x](https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088_32.x).

dengan umatNya. Konsep teologi perjanjian ini memiliki singgungan dengan konsep *Total Depravity*. Palmer menjelaskan bahwa Total Depravity adalah sebuah konsep teologis yang mengatakan bahwa karena kejahatan dalam diri manusia telah mencapai puncaknya, dosa membuat mereka rusak sepenuhnya.<sup>4</sup> Dosa merusak hubungan manusia dengan Allah yang telah terjalin. Dosa juga merusak manusia sampai ke dalam sendi-sendi kehidupan manusia yang paling dalam. Kejatuhan manusia dalam dosa dapat ditelusuri dari taman Eden. Manafe menjelaskan bahwa Total Depravity diawali oleh dosa Adam dan Hawa yang menyebabkan manusia dikuasai dosa sehingga manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dosa tersebut.<sup>5</sup> Adam dan Hawa diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Namun, Adam dan Hawa memberontak kepada Allah. Pemberontakan Adam dan Hawa ini mengakibatkan dosa memisahkan Allah dengan manusia dan sebagai konsekuensi, Adam dan Hawa diusir dari taman Eden. Pemberontakan Adam dan Hawa adalah pintu masuk dosa yang menjalar dari generasi menuju ke generasi manusia selanjutnya. Total Depravity menyatakan bahwa dosa mengakibatkan manusia menjadi objek amarah Allah. Pink menjelaskan bahwa kondisi manusia adalah rusak, hancur, hilang, dan mati total secara spiritual serta "tanpa kekuatan" untuk membenahi dan memulihkan dirinya sendiri. Manusia sangat rentan terhadap murka Tuhan dan tidak sanggup melakukan satu tindakan pun yang Tuhan dapat terima.<sup>6</sup> Dosa mengakibatkan manusia menjadi mati secara rohani yang mengakibatkan manusia tidak sanggup untuk mengembalikan hubungan manusia dengan Allah. Dosa juga membuat manusia rentan terhadap murka Allah karena Allah adalah kudus dan dosa sangat bertentangan dengan sifat Allah yang maha kudus. Maka dari itu, *Total Depravity* adalah sebuah doktrin yang menjelaskan kerusakan total manusia akibat pemberontakan Adam dan Hawa dimana manusia hancur total di hadapan Allah dan tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri di hadapan Allah.

Doktrin Total Depravity menyatakan bahwa manusia mengalami kerusakan total akibat dosa. Kerusakan total yang dialami manusia akibat dosa membuat manusia menjadi objek amarah Allah. Manusia yang berdosa membutuhkan juruselamat agar manusia terhindar dari amarah Allah dan terhindar dari maut yang adalah upah dosa (Roma 6:23). Yesus adalah juruselamat yang datang dari kekekalan untuk menyelamatkan manusia dari amarah Allah. Yesus Kristus mencurahkan darahnya demi pendamaian hubungan antara manusia dengan Allah yang telah rusak oleh dosa. Hal tersebut tercatat di dalam surat Ibrani dimana Surat Ibrani adalah surat yang memiliki unsur Kristologi yang tinggi dan

---

<sup>4</sup> Edwin H Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Penerbit Monumentum, 2005), 2.

<sup>5</sup> Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–31, <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.

<sup>6</sup> Arthur W Pink, *The Total Depravity of Man* (South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014), 4.

meletakkan Yesus Kristus di dalam posisi yang tertinggi.<sup>7</sup> Surat Ibrani memberikan penjelasan yang komprehensif tentang Yesus Kristus yang menjadi perantara manusia dengan Allah. Dalam Ibrani 13:20-21 menjelaskan tentang bagaimana kekayaan rohani yang dapat dinikmati oleh segenap orang percaya di dalam Yesus. Hendriksen dan Kistemaker menjelaskan bahwa Ibrani 13:20-21 menggambarkan keindahan doa sang penulis Ibrani dalam menjelaskan kekayaan teologis serta berkat yang indah dimana penulis Ibrani menegaskan bahwa kekayaan teologis tersebut terdapat di dalam Yesus.<sup>8</sup> Ada kekayaan spiritual yang besar yang dapat dinikmati oleh segenap orang percaya. Kekayaan spiritual tersebut hanya terdapat di dalam Yesus Kristus. Maka dari itu, surat Ibrani adalah surat yang mengandung Kristologi yang tinggi serta penulis Ibrani menjelaskan tentang kekayaan teologis dan berkat yang indah yang hanya terdapat di dalam Yesus yang tercatat di dalam Ibrani 13:20-21.

Konsep tentang Perjanjian dan doktrin *Total Depravity* memberikan pengaruh ke dalam kehidupan manusia terutama kehidupan orang percaya. Setiap orang percaya perlu memiliki kehidupan rohani di dalam hidupnya. Anna Pedrak menyatakan bahwa kehidupan rohani adalah sebuah eksplorasi esensi keberadaan manusia, hubungan ilahi, dan pengejaran komuni penuh dengan Tuhan melalui Kristus.<sup>9</sup> Manusia perlu untuk mengeksplorasi keberadaan dirinya dalam hubungan dengan Allah. Namun, keberadaan manusia telah rusak total oleh dosa. Hubungan manusia sejatinya telah hancur akibat dosa Adam dan Hawa. Di satu sisi, manusia juga terikat perjanjian dengan Allah di tengah kondisi kerusakan total manusia akibat dosa. Penulis melihat bahwa perlu adanya harmonisasi antara teologi kovenan dan *total depravity* di lihat dari persepektif Ibrani 13:20-21. Mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang apa itu *covenant/ perjanjian*<sup>10</sup> yang membahas tentang teologi perjanjian serta penjelasan tentang doktrin *Total Depravity*<sup>11</sup> yang membahas tentang kerusakan total manusia, masih ada gap/celah yang dapat diteliti lebih lanjut agar doktrin tersebut dapat di harmoniskan yang bermanfaat bagi kehidupan rohani orang percaya. Penulis menyatakan bahwa Ibrani 13:20-21 dapat mengharmoniskan kondisi *Total Depravity* manusia dan hubungannya dengan teologi perjanjian yang memberi

---

<sup>7</sup> Yovianus Epan and Joseph Christ Santo, "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 205–20, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.403>.

<sup>8</sup> William Hendriksen and Simon J Kistemaker, *Thessalonians, the Pastorals, and Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2007), 1704.

<sup>9</sup> Anna P\kedrak, "Interpretation of Spiritual Life According to the 'Imago Dei,'" *Teologia w Polsce* 14, no. 1 (2020): 169–84.

<sup>10</sup> Daniel Pesah Purwonugroho and Sonny Eli Zaluchu, "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.

<sup>11</sup> Daniel Pesah Purwonugroho and Yohanes Telaumbanua, "Analisis Teologis: Total Depravity" Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.

manfaat pada kehidupan rohani orang percaya. Tulisan ini memberikan sebuah manfaat dogmatis untuk melihat sebuah harmonisasi kondisi total depravity manusia serta hubungannya dengan teologi perjanjian.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas penelitian dengan tujuan menjabarkan sebuah kejadian, gejala, peristiwa, keadaan kualitatif secara menyeluruh.<sup>12</sup> Penulis menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif guna mendapatkan sebuah kesimpulan. Studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data kepustakaan dimana data kepustakaan tersebut dibagi menjadi data utama dan non-utama.<sup>13</sup> Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data kualitatif yang berasal dari naskah akademik yaitu skripsi, thesis, disertasi, jurnal akademik dan naskah-naskah akademik yang lain.<sup>14</sup> Penulis akan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Penulis akan menjabarkan secara mendalam tentang teologi kovenan. Penulis juga mendeskripsikan secara penuh tentang doktrin *Total Depravity*. Penulis kemudian menggunakan Ibrani 13:20-21 untuk mengharmonisasikan teologi kovenan serta doktrin *Total Depravity* agar dapat membawa manfaat dalam kehidupan orang percaya. Penulis menyatakan bahwa harmonisasi teologi kovenan, doktrin *Total Depravity* dalam perspektif Ibrani 13:20-21 akan membawa manfaat yang mendalam bagi kehidupan rohani orang percaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Ibrani 13:20-21**

Surat Ibrani adalah surat yang terdapat di dalam Perjanjian Baru. Surat Ibrani ini ditulis dengan sebuah tujuan tertentu bagi penerima yang khusus yaitu kepada sekelompok orang Yahudi. Lindars menjelaskan lebih lanjut bahwa Ibrani ditulis kepada sekelompok orang Yahudi yang telah berpindah keyakinan dan berada dalam bahaya kembali kepada Yudaisme. Tujuan surat ini adalah untuk meyakinkan mereka agar tetap berada di dalam gereja dengan keyakinan baru dalam pengakuan iman Kristen.<sup>15</sup> Secara latar belakang, penulisan surat Ibrani bertujuan untuk meyakinkan sekelompok orang Yahudi agar kuat

---

<sup>12</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>13</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

<sup>14</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 159.

<sup>15</sup> Barnabas Lindars, *The Theology of the Letter to the Hebrews* (New York: Cambridge University Press, 1991), 4.

secara iman di dalam Yesus Kristus. Untuk melayani tujuan khusus bagi sekelompok orang Yahudi, surat Ibrani ditulis dengan tujuan teologis yang sangat spesifik. Tison dan Djadi menjelaskan bahwa tujuan teologis surat Ibrani adalah orang-orang yang percaya harus memahami dasar-dasar ibadah Kristen, yaitu darah Yesus yang telah dicurahkan untuk manusia, yang juga menjadi pengganti korban persembahan, agar mereka dapat bertemu dengan Allah dan Yesus sebagai Imam Besar.<sup>16</sup> Kristologi menjadi pesan utama dalam surat Ibrani yang dikemas dengan kultur agama Yahudi karena tujuan penerima surat Ibrani adalah sekelompok orang Yahudi yang sedang mengalami kegoyahan iman. surat Ibrani memiliki dasar Kristologi yang kuat. Posisi Yesus Kristus memegang peranan sentral di dalam surat Ibrani. Penulis Ibrani menggambarkan Yesus Kristus dengan sangat epic dimana Yesus Kristus memiliki keunggulan lebih dari apapun. Scheunemann menjelaskan bahwa keunggulan Kristus atas semua institusi keagamaan dalam Perjanjian Lama didasarkan pada teologi surat Ibrani.<sup>17</sup> Penulis surat Ibrani membandingkan Yesus Kristus dengan sistem agama dalam Perjanjian Lama. Penulis Ibrani menempatkan Yesus Kristus pada posisi tertinggi dibandingkan dengan sistem agama dalam Perjanjian Lama. Supremasi Yesus Kristus menjadi penekanan yang spesifik di dalam surat Ibrani. Maka dari itu, surat Ibrani adalah sebuah surat yang ditulis dan ditujukan kepada sekelompok orang Yahudi yang sedang mengalami kegoyahan iman dimana surat Ibrani sarat akan Kristologi yang kuat dan supremasi Yesus menjadi penekanan utama di dalam surat Ibrani.

Surat Ibrani mengandung muatan Kristologi yang sarat akan nilai-nilai keunggulan Yesus Kristus. Surat Ibrani juga mengandung doa berkat yang tercatat di dalam Ibrani 13:20-21. Ellingworth menyatakan bahwa Ibrani 13:20-21 adalah bentuk doa berkat dari penulis agar penerima surat Ibrani menyadari bahwa kebangkitan Yesus adalah "demonstrasi bahwa pengorbanan dirinya telah diterima oleh Allah dan perjanjian baru dibangun atas dasar pengorbanan itu."<sup>18</sup> Ada doa yang mulia disampaikan oleh penulis Ibrani kepada penerima surat Ibrani yang notabenenya adalah orang-orang Yahudi. Doa di dalam Ibrani 13:20-21 menggambarkan tentang kebangkitan Yesus Kristus yang sangat mulia. Pengorbanan Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitannya menjadi awal dari sebuah perjanjian yang baru. Darah perjanjian tersebut adalah sebuah jaminan yang mulia bagi penerima surat Ibrani. Duff menjelaskan bahwa jaminan kekuatan transformasi Allah melalui kebangkitan Yesus, menekankan kebangkitan fisik daripada kebangkitan spiritual. Tema ini didukung oleh gagasan tentang persembahan darah Yesus yang abadi di surga

---

<sup>16</sup> Tison Tison and Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 37, <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>.

<sup>17</sup> Rainer Scheunemann, "Pribadi Kristus Sang Iman Besar Agung Menurut Aturan Melkisedek (Sebuah Tafsiran Surat Ibrani Pasal 7:1-28)," *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontektual* 2, no. 13 (2021): 89-101, <http://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/78>.

<sup>18</sup> Paul Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews* (Cumbria: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993), 1383.

yang membersihkan kesadaran akan dosa.<sup>19</sup> Pengorbanan Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitanNya telah membersihkan manusia dari kesadaran dosa. Melalui Yesus Kristus, ada sebuah transformasi kehidupan yang terjadi bagi penerima surat Ibrani. Transformasi kehidupan ini dijamin oleh darah Yesus yang bersifat abadi. Tujuan darah Yesus tercurah ialah agar kesadaran akan dosa serta kesalahan manusia dapat terhapuskan secara sempurna dan menyeluruh. Pernyataan keselamatan Yesus Kristus juga ditekankan dalam doa yang disampaikan penulis Ibrani di dalam Ibrani 13:20-21. Keselamatan yang Yesus Kristus kerjakan melalui pengorbananNya menjadi sebuah berkat tersendiri yang dinyatakan dalam Ibrani 13:20-21. Berkat tersebut adalah penyediaan keselamatan yang sempurna bagi umat Allah. Cokerill menyatakan bahwa sementara deskripsi berkat dalam ayat 21 menyebut "Yesus Kristus." Apa yang telah dilakukan Allah dalam Kristus adalah pernyataan diri-Nya yang paling utama dan penyediaan yang cukup bahkan melimpah untuk keselamatan umat-Nya.<sup>20</sup> Berkat keselamatan Allah yang dikerjakan di dalam Yesus Kristus menjadi sebuah berkat yang melimpah bagi umatNya. Maka dari itu, Ibrani 13:20-21 menjelaskan tentang doa penulis Ibrani yang berisikan pujian tentang karya keselamatan Yesus Kristus yang sempurna dan karya keselamatan tersebut menjadi jaminan dimulainya sebuah transformasi kehidupan yang baru bagi umat Allah.

Ibrani 13:20-21 menyatakan sebuah doa luhur dari penulis Ibrani kepada penerima surat Ibrani. Doa luhur tersebut menjelaskan aspek-aspek Kristologi di dalam perjanjian yang baru. Yesus Kristus melalui pengorbananNya yang sempurna menjadi jaminan sebuah perjanjian yang baru. Transformasi kehidupan diinisiasi melalui pengorbanan Yesus Kristus yang mulia tersebut. Penulis Ibrani menjelaskan tentang superioritas pengorbanan Yesus Kristus yang menyatakan keselamatan Allah bagi umatNya. Hal tersebut memiliki pengertian teologis yang mendalam. Isaacs menjelaskan bahwa Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus akan menyediakan apapun yang dibutuhkan orang percaya untuk hidup bagi Allah dan mengerjakan kehendak Allah.<sup>21</sup> Allah menyediakan kekuatan bagi umatNya untuk hidup bagi Allah. Secara khusus, penulis Ibrani ingin menyatakan betapa besar kuasa Allah bagi sekelompok orang Yahudi penerima surat Ibrani untuk tetap tekun di dalam iman kepada Yesus Kristus. Kegoyahan sekelompok orang Yahudi penerima surat Ibrani dapat sirna apabila mereka menyadari tentang karya penebusan Yesus Kristus yang menyediakan kekuatan untuk tetap hidup di dalam iman kepada Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, Allah memberikan kekuatan dan kemampuan bagi umatNya untuk menjalani kehidupan iman di dalam Yesus Kristus. Swindoll menegaskan bahwa setiap orang percaya diberi Allah kemampuan dan kekuatan untuk menjalani kehidupan iman kepada Yesus Kristus dimana

---

<sup>19</sup> Justin Harrison Duff, "Allusions to Ezekiel and Bodily Resurrection in Hebrews," *The Catholic Biblical Quarterly* 84, no. 4 (2022): 627-41.

<sup>20</sup> Gareth Lee Cokerill, *The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012), 862.

<sup>21</sup> Marie E Isaacs, *Reading Hebrews and James: A Literary and Theological Commentary* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2002), 260.

hal tersebut diterima sebagai dampak dari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>22</sup> Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus memberikan dampak yang besar dan mulia. Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi pintu terbukanya kekuatan Allah bagi umat Allah untuk tetap hidup memegang iman yang teguh di dalam Yesus Kristus. Maka dari itu, Ibrani 13:20-21 memberikan sebuah konsep teologis dimana kematian dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi *gateway* kekuatan Allah untuk setiap umatNya hidup di dalam iman yang berpusat kepada Yesus Kristus.

### **Covenant (Perjanjian)**

Ibrani 13:20-21 menyatakan tentang doa penulis Ibrani kepada sekelompok orang Yahudi yang sedang mengalami kelemahan iman. Ada kata yang menarik di dalam Ibrani 13:20-21 yaitu kata "*darah perjanjian*". Memahami kata "*darah perjanjian*" harus dilihat dari perspektif teologi kovenan. Secara general teologi kovenan mengacu pada perjanjian Allah yang abadi dan mengikat.<sup>23</sup> Ada sebuah kesepakatan yang diikat di dalam perjanjian tersebut dan perjanjian tersebut melibatkan dua belah pihak. Moga menjelaskan lebih lanjut bahwa Teologi Perjanjian menyajikan wahyu Tuhan melalui dua perjanjian: perjanjian kerja dengan Adam dan perjanjian anugerah dengan Kristus, yang sangat penting untuk memahami perkembangan Alkitab dan berpikir secara biblika.<sup>24</sup> Titik berat perjanjian kasih karunia adalah Yesus Kristus sebagai jaminan perjanjian yang sempurna (Ibrani 7:22). Milne menjelaskan bahwa Perjanjian anugerah dalam hubungannya dengan Yesus Kristus adalah tema sentral dalam konteks yang disediakan. Yesus digambarkan sebagai pemenuhan utama dari perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya, yang dilambangkan oleh Ekaristi.<sup>25</sup> Senada dengan Milne, Purwonugroho menyatakan bahwa karena Yesus taat sepenuhnya sampai mati di kayu salib, ketaatan Yesus di kayu salib menunjukkan keunggulannya sebagai pengganti manusia dalam perjanjian anugerah.<sup>26</sup> Ketaatan Yesus Kristus kepada Allah Bapa dengan cara mati di kayu salib adalah puncak dari pemenuhan perjanjian anugerah tersebut. Kematian dan kebangkitan Yesus dalam ketaatanNya kepada Allah menggantikan manusia yang sudah mengalami *Total Depravity*. Yesus Kristus melalui ketaatanNya dan penebusanNya dalam konteks perjanjian anugerah, memberi dampak yang mulia bagi umat manusia yang percaya. Cunningham menyatakan bahwa Yesus Kristus dipresentasikan sebagai yang secara perjanjian menyatukan dalam diriNya sendiri

---

<sup>22</sup> Charles R Swindoll, *Insights on Hebrews*, vol. 12 (Illinois: Tyndale House Publishers, 2017), 405.

<sup>23</sup> Ferdinan Pasaribu, "Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah," *STT Ebenezer*, 2020.

<sup>24</sup> Dinu Moga, "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology," *Perichoresis* 17, no. 1 (2019): 91-117.

<sup>25</sup> Douglas J W Milne, "A Barthian Stricture on Reformed Theology: The Unconditionality of the Covenant of Grace," *Reformed Theological Review* 55, no. 3 (1996): 121-33.

<sup>26</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat," *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43-54.

pembagian-hidup antara Allah dan orang percaya serta relasionalitas esensial Allah. Perjanjian Allah Tritunggal dengan Gereja dilihat sebagai upaya untuk menarik umat manusia ke dalam hubungan yang semakin mendalam dengan Allah melalui Logos dan dalam Roh.<sup>27</sup> Melalui ketaatan Yesus Kristus dan melalui penebusanNya di kayu salib, manusia yang dahulu terpisah dengan Allah karena dosa kini memiliki hubungan yang semakin mendalam dengan Allah. Hal tersebut dimungkinkan karena Yesus Kristus menebus semua dosa umat manusia melalui kematian dan kebangkitanNya. Maka dari itu, perjanjian adalah tema sentral di dalam Alkitab tentang kesepakatan antara Allah dengan manusia. Yesus Kristus menggantikan manusia di dalam perjanjian anugerah karena ketidak-sanggupan manusia dan karya penebusan Yesus Kristus membawa manusia untuk mengalami hubungan yang mendalam dengan Allah.

Tema tentang perjanjian terlihat di dalam Ibrani 13:20-21. Ibrani 13:20-21 dapat dilihat dari sudut pandang teologi kovenan/perjanjian. Perjanjian yang berpusat kepada karya keselamatan Yesus Kristus dinyatakan di dalam Ibrani 13:20-21. Superioritas pengorbanan Yesus Kristus menjadi titik tumpu perjanjian yang bersifat kekal. Guthrie menyatakan bahwa pernyataan perjanjian dalam Ibrani 13:20-21 merangkum inti utama dari surat ini. Perjanjian tersebut bersifat abadi dan tidak ada kemungkinan perjanjiannya menjadi usang dan membutuhkan yang lain.<sup>28</sup> Dalam perspektif kovenan, Perjanjian yang terjalin di dalam Ibrani 13:20-21 bersifat abadi. Perjanjian tersebut bersifat utuh tanpa membutuhkan persyaratan yang lain. Isi perjanjian di dalam Ibrani 13:20-21 tersebut memberikan manfaat yang kekal dan tidak berubah. Mueller menyatakan bahwa ini adalah perjanjian yang abadi baik dalam memberikan manfaat yang kekal maupun dalam menjadi janji yang tidak berubah dari Allah. Tidak ada yang akan pernah menggantikan perjanjian yang sempurna ini yang telah dibuat oleh Allah.<sup>29</sup> Darah Yesus yang dinyatakan dalam Ibrani 13:20-21 adalah jaminan yang sempurna tentang perjanjian tersebut. Janji Allah bersifat kekal dan tidak berubah. Umat Allah dapat menikmati manfaat dari janji Allah yang dijamin oleh darah Yesus. Yesus adalah jaminan dari perjanjian anugerah yang bersifat kekal tersebut. Heavin menegaskan bahwa Anak Ilahi yaitu Yesus Kristus adalah jaminan perjanjian kekal melalui darahNya.<sup>30</sup> Kesempurnaan pengorbanan Yesus Kristus yang mewakili manusia membuat umat Allah dapat menikmati perjanjian anugerah. Maka dari itu, Ibrani 13:20-21 dilihat dari persepektif kovenan membawa sebuah realitas rohani dimana perjanjian anugerah dengan jaminan darah Yesus membawa manfaat yang kekal dan abadi bagi umat Allah.

---

<sup>27</sup> Philip A. Cunningham, "A Covenantal Christology," *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52, <https://doi.org/doi:10.6017/SCJR.V1I1.1355>.

<sup>28</sup> Donald Guthrie, *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*, vol. 15 (Nottingham: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1983), 364.

<sup>29</sup> Steven P Mueller, *Hebrews* (St. Louis: Concordia Publishing House, 2015), 332–33.

<sup>30</sup> Joshua Heavin, "Nick Brennan. Divine Christology in the Epistle to the Hebrews: The Son as God," *Bulletin for Biblical Research* 33, no. 1 (2023): 109–12, <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0109>.

**Total Depravity (Kejatuhan Total)**

Total Depravity adalah sebuah konsep teologis di dalam tradisi teologi Kristen. *Total Depravity* menyatakan sebuah realitas yang mengerikan tentang kejatuhan manusia akibat dosa. Dosa menjadi perusak hubungan antara Allah dengan manusia. Dosa memisahkan hubungan Allah dengan manusia yang dahulu terjalin secara harmonis. Tidak hanya sampai disitu, dosa merusak manusia secara keseluruhan. Sugiarto, Gaol dan Litaay menyatakan bahwa dosa merusak hubungan antara Allah dan manusia, dan juga merusak aspek atributif, spiritual, dan fungsional dalam diri manusia.<sup>31</sup> Manusia yang dahulu diciptakan segambar dengan Allah kemudian menjadi rusak karena dosa. Aspek spiritual manusia juga menjadi mati karena dosa. Manusia secara fungsional tidak dapat memperbaiki hubungan yang telah rusak tersebut dengan Allah. Kondisi manusia dihadapan Allah diperparah oleh dosa. Reeves dan Madueme menjelaskan bahwa dosa membuat setiap manusia secara alamiah tidak mampu mencintai Allah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, dan, terpisah dari kelahiran baru, juga tidak mampu menyesali dosa atau percaya kepada Kristus.<sup>32</sup> Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mencintai dan mengasihi Allah. Dosa membuat manusia tidak dapat melaksanakan perintah Allah. Manusia yang telah rusak total akibat dosa juga tidak mampu menyesali dosa mereka. Maka dari itu, *Total Depravity* menyatakan sebuah realitas rohani manusia dimana manusia rusak total karena dosa dan dosa membuat manusia terpisah dari Allah serta membuat manusia tidak memiliki kemampuan untuk mentaati perintah Allah sebagaimana mestinya.

*Total Depravity* adalah sebuah konsep teologis yang menyatakan tentang kerusakan manusia akibat dosa. Dosa merusak hubungan manusia dengan Allah serta membuat manusia tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk merespon perintah Allah. Konsep *Total Depravity* ini memiliki hubungan dengan pengajaran dalam Ibrani 13:20-21. Kondisi kejatuhan total manusia terhadap dosa membuat manusia sangat amat rentan dengan murka Allah.<sup>33</sup> Allah dapat memurkai manusia kapan saja dan tidak ada kesempatan bagi manusia untuk membenahi dirinya di hadapan Allah. Manusia membutuhkan keselamatan dari kejatuhan total manusia akibat dosa. Vermeersch menyatakan *Total Depravity* menekankan urgensi kebutuhan keselamatan akibat dari dosa yang diwariskan melalui Adam dan Hawa.<sup>34</sup> Ada sebuah urgensi yang besar tentang keselamatan manusia. Urgensi

---

<sup>31</sup> Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138-47, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.

<sup>32</sup> Michael R E Reeves and Hans Madueme, *Adam, the Fall, and Original Sin: Theological, Biblical, and Scientific Perspectives* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014), 192.

<sup>33</sup> Purwonugroho and Telaumbanua, "Analisis Teologis: "Total Depravity" Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia."

<sup>34</sup> Sem Vermeersch, "Salvation through Dissent. Tonghak Heterodoxy and Early Modern Korea by George Kallander," *Seoul Journal of Korean Studies* 27, no. 1 (2014): 139-42.

yang besar ini hanya dapat dipenuhi melalui karya salib Yesus Kristus. Lowe menegaskan bahwa aksi korban pada salib ini dianggap sebagai momen kunci keselamatan, di mana kematian Yesus dipahami sebagai esensial untuk keterwujudan kembali antara manusia dengan Tuhan. Keyakinan bahwa Yesus sebagai mediator keselamatan ilahi telah menjadi prinsip dasar Kristen selama beberapa abad, melambangkan harapan untuk pengobatan dan kesejahteraan yang sempurna untuk semua.<sup>35</sup> Yesus Kristus memberikan diriNya untuk menjadi korban penebus salah manusia. Penderitaan yang Yesus alami di kayu salib adalah bukti bahwa keselamatan manusia akibat dosa telah terbayarkan dengan lunas. Yesus Kristus memberikan tubuhNya yang kudus sebagai korban yang sempurna untuk menghapus dosa manusia selama-lamanya dan sepenuhnya (Ibrani 10:10). Ditinjau dari perseptif Ibrani 13:20-21, Darah Yesus memegang peranan penting di dalam kondisi kejatuhan total manusia. Yashim dan Umar menjelaskan bahwa darah Yesus melalui pengorbananNya mendatangkan pengampunan Allah yang sempurna.<sup>36</sup> Kondisi *Total Depravity* manusia dapat terhapuskan dengan sempurna melalui pencurahan darah Yesus di kayu salib. Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus menandakan bahwa dimulainya era spiritual baru di dalam kehidupan umat Allah. Maka dari itu, kondisi *Total Depravity* pada manusia dapat tertuntaskan melalui pengorbanan Yesus Kristus dan darah Yesus dalam Ibrani 13:20-21 memegang peranan sentral untuk mendatangkan pengampunan Allah yang sempurna.

### **Harmoni Teologis dalam Ibrani 13:20-21**

Total Depravity adalah sebuah konsep teologis yang menyatakan bahwa manusia telah mengalami kerusakan total akibat dosa. Kerusakan akibat dosa ini membuat manusia terpisah dengan Allah dan tidak dapat merespon perintah Allah dengan tepat. Kondisi rusak total ini juga membuat manusia tidak sanggup merespon perjanjian kerja dengan Allah yang bersifat mengikat. Kejatuhan total manusia membuat manusia gagal dalam merespon perjanjian kerja dengan Allah.<sup>37</sup> Manusia membutuhkan solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Kedatangan Yesus ke dalam dunia ini merupakan solusi cermerlang. Yesus datang untuk mengerjakan apa yang tidak sanggup manusia kerjakan karena kejatuhan manusia yaitu perjanjian kerja. Yesus Kristus taat sampai mati bahkan Yesus mati di kayu salib menunjukkan ketaatannya kepada Allah (Filipi 2:8). Jamieson menyatakan bahwa bagi umat Allah, kematian dan kebangkitan Kristus adalah pembersihan yang tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga membersihkan hati nurani,

---

<sup>35</sup> Walter Lowe, "14 Christ and Salvation," in *The Cambridge Companion to Postmodern Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 235.

<sup>36</sup> Stephen Z. Yashim and Emmanuel Umar, "Towards an African Christian Theology of the Blood of Jesus Christ," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 6, no. 4 (2020): 214–22, <https://doi.org/10.38159/erats.2020071>.

<sup>37</sup> Purwonugroho and Telaumbanua, "Analisis Teologis: " Total Depravity" Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia."

dan melibatkan akses yang tidak terbatas kepada kehadiran Allah yang tidak mungkin terjadi di bawah perjanjian lama.<sup>38</sup> Kematian dan kebangkitan Yesus adalah bentuk upaya keselamatan yang Yesus kerjakan bagi umat manusia. Mendrofa menjelaskan bahwa Keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus yang menggantikan dosa manusia serta darah Yesus yang tumpah untuk menandakan dimulainya perjanjian yang baru.<sup>39</sup> Melalui pencurahan darah Yesus, ada sebuah era baru yang dimulai. Perjanjian yang baru dimulai karena Yesus telah menggenapi perjanjian yang lama tersebut. Darah perjanjian Yesus dinyatakan secara jelas di dalam Ibrani 13:20-21. Guthrie menjelaskan bahwa pada inti pesan Ibrani 13:20-21 terdapat pekerjaan Kristus dalam mewujudkan perjanjian baru dan pekerjaan Allah dalam orang percaya untuk melakukan kehendak-Nya. Penulis Ibrani ingin agar orang percaya menjalani kehendak Allah dalam cahaya pekerjaan Kristus.<sup>40</sup> Kondisi total depravity manusia dalam konsep perjanjian dituntaskan melalui karya keselamatan Yesus Kristus dan hal tersebut membawa sebuah dimensi rohani yang baru bagi umat Allah. Maka dari itu, konsep perjanjian dan *Total Depravity* terintegrasi di dalam karya keselamatan Yesus Kristus yang menyelesaikan segala permasalahan kejatuhan total manusia dan menggenapi perjanjian kerja sehingga umat Allah dapat menikmati sebuah kehidupan rohani yang baru di dalam Yesus Kristus.

Integrasi dan harmoni dari konsep perjanjian, *Total Depravity* dalam perspektif Ibrani 13:20-21 membawa sebuah implikasi positif di dalam kehidupan rohani jemaat orang percaya. Setiap orang percaya perlu menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang telah rusak total di hadapan Allah. McCord menjelaskan bahwa manusia perlu menyadari keberadaan manusia yang terdistorsi akibat dosa yang hubungan manusia terputus dengan Tuhan dan dosa mengakibatkan ketidakmampuan manusia untuk mencapai takdirnya atau mengasihi Tuhan.<sup>41</sup> Realitas kejatuhan total ini membuat jemaat orang percaya menyadari kebutuhan akan keselamatan yang sempurna. Yesus Kristus menjadi solusi satu-satunya untuk menyelesaikan permasalahan kejatuhan manusia dalam keterkaitannya untuk merespon perjanjian dengan Allah. Ketaatan Yesus Kristus menjadi jawaban atas permasalahan kejatuhan manusia dan ketidak-sanggupan manusia merespon perjanjian dengan Allah. Darah Yesus yang tumpah di kayu salib memulai sebuah era yang baru bagi umat Allah. Young menjelaskan bahwa darah Yesus dipandang sebagai dasar hubungan orang percaya dengan Tuhan yang memberikan akses kepada kemurahan ilahi dan

---

<sup>38</sup> Robert B Jamieson, *The Paradox of Sonship: Christology in the Epistle to the Hebrews* (Illinois: InterVarsity Press, 2021), 109.

<sup>39</sup> Adinia Mendrofa, "Analisis Tentang Keselamatan Menurut Roma 10: 4-15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 87-93.

<sup>40</sup> George H Guthrie, *The NIV Application Commentary: Hebrews*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009), 736, <https://books.google.co.id/books?id=R4sjpillSicC>.

<sup>41</sup> James I McCord, "Know Thyself The Biblical Doctrine of Human Depravity," *Interpretation* 3, no. 2 (1949): 142-53.

kekuatan transformatif untuk kesejahteraan holistik.<sup>42</sup> Darah Yesus Kristus tercurah untuk menebus setiap manusia dari kerusakan total akibat dosa. Darah Yesus menjadi dasar sebuah perjanjian yang kekal dan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus memiliki peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan ketidak-sanggupan manusia merespon perjanjian dengan Allah. Barnes menjelaskan bahwa Yesus berdiri sebagai tokoh sentral yang menentukan syarat-syarat perjanjian, membuatnya sah dan memulai era baru dengan makna spiritual yang mendalam.<sup>43</sup> Yesus Kristus dan karya keselamatanNya menjadi pemenuh perjanjian antara Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa. Darah Yesus tercurah sebagai jaminan dimulainya makna kehidupan rohani yang baru bagi orang percaya. Maka dari itu, implikasi dari konsep perjanjian, *Total Depravity* dalam perspektif Ibrani 13:20-21 bag kehidupan rohani orang percaya adalah setiap orang percaya perlu untuk menaruh fokus serta memiliki kesadaran tentang posisi sentral Yesus Kristus yang telah menyelesaikan permasalahan kejatuhan total manusia akibat dosa. Yesus Kristus menjadi pemenuh perjanjian antara Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa serta darah Yesus memulai sebuah era kehidupan spiritual yang baru dimana umat Allah ditransformasikan untuk dapat hidup bagi kemuliaan Allah.

## **KESIMPULAN**

*Total Depravity* adalah sebuah konsep teologis yang menjelaskan manusia mengalami kerusakan total di hadapan Allah akibat dosa. Di satu sisi, Allah dan manusia terikat pada sebuah perjanjian dimana ketaatan manusia adalah kunci dari terjalannya perjanjian antara Allah dengan manusia. Kondisi *Total Depravity* membuat manusia tidak dapat menjalankan perjanjian tersebut sehingga manusia rentan dengan murka Allah. Namun, Ibrani 13:20-21 menjelaskan tentang keindahan karya keselamatan Yesus Kristus yang telah menebus umat manusia dari segala dosa dan kesalahan termasuk kejatuhan total manusia akibat dosa. Ibrani 13:20-21 menegaskan bahwa darah Yesus adalah dasar jaminan sebuah perjanjian yang baru dan adanya kekuatan transformasi yang mengubah umat Allah untuk dapat hidup bagi Allah. Kematian dan kebangkitan Yesus adalah pembersihan total manusia yang telah rusak oleh dosa. Ketaatan Yesus adalah sebuah pemenuhan dari perjanjian Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa. Harmoni konsep kovenan, *Total Depravity* dalam perspektif Ibrani 13:20-21 dapat membawa umat Allah mengalami perjanjian yang baru karena Yesus Kristus dan karya penebusanNya menjadi jaminan akan perjanjian yang baru. Umat Allah yang dahulu rusak oleh dosa dan tidak sanggup merespon perjanjian dengan Allah, kini dapat mengalami transformasi kehidupan dimana transformasi tersebut diprakarsai oleh pengorbanan Yesus Kristus yang sempurna. Harmoni konsep teologi

---

<sup>42</sup> Adam Young, "The Blood of Jesus in Revival Theology and the Contemporary Church with Particular Reference to the East African Revival and Roy Hession," *International Journal for the Study of the Christian Church* 14, no. 3 (2014): 293-308.

<sup>43</sup> Mark Barnes, "The Gift of Prophecy in the New Covenant" (University of Wales Trinity Saint David (United Kingdom), 2012).

kovenan dan doktrin *total depravity* dapat bertujuan untuk membawa pemahaman tentang totalitas karya penebusan Yesus Kristus di dalam kehidupan rohani jemaat. Dengan pemahaman demikian, maka transformasi kehidupan dapat dicapai oleh karena karya salib Yesus Kristus. Penulis menyimpulkan bahwa harmoni teologi kovenan, *Total Depravity* dalam persepektif Ibrani 13:20-21 mendatangkan manfaat yang besar bagi kehidupan rohani jemaat orang percaya karena karya keselamatan Yesuslah yang menjadi dasar perjanjian yang baru dan juga sebuah kehidupan rohani yang baru bagi orang percaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barnes, Mark. "The Gift of Prophecy in the New Covenant." University of Wales Trinity Saint David (United Kingdom), 2012.
- Cockerill, Gareth Lee. *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012.
- Corner, Kevin J, and Ken Malmin. *Intepreting The Scripture Hermeneutik : Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Cunningham, Philip A. "A Covenantal Christology." *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52. <https://doi.org/doi:10.6017/SCJR.V1I1.1355>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Duff, Justin Harrison. "Allusions to Ezekiel and Bodily Resurrection in Hebrews." *The Catholic Biblical Quarterly* 84, no. 4 (2022): 627–41.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews*. Cumbria: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2016.
- Epan, Yovianus, and Joseph Christ Santo. "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 205–20. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.403>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Guthrie, Donald. *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*. Vol. 15. Nottingham: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1983.
- Guthrie, George H. *The NIV Application Commentary: Hebrews*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=R4sjpillSicC>.
- Heavin, Joshua. "Nick Brennan. Divine Christology in the Epistle to the Hebrews: The Son as God." *Bulletin for Biblical Research* 33, no. 1 (2023): 109–12. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0109>.
- Hendriksen, William, and Simon J Kistemaker. *Thessalonians, the Pastorals, and Hebrews*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2007.
- Isaacs, Marie E. *Reading Hebrews and James: A Literary and Theological Commentary*.

- Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2002.
- Jamieson, Robert B. *The Paradox of Sonship: Christology in the Epistle to the Hebrews*. Illinois: InterVarsity Press, 2021.
- Karlberg, Mark. *God of Promise: Introducing Covenant Theology – Michael Horton*. *Religious Studies Review*. Vol. 32, 2006. [https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088\\_32.x](https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088_32.x).
- Lindars, Barnabas. *The Theology of the Letter to the Hebrews*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- Lowe, Walter. "14 Christ and Salvation." In *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, 235. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111–31. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.
- McCord, James I. "'Know Thyself' The Biblical Doctrine of Human Depravity." *Interpretation* 3, no. 2 (1949): 142–53.
- Mendrofa, Adinia. "Analisis Tentang Keselamatan Menurut Roma 10: 4-15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–93.
- Milne, Douglas J W. "A Barthian Stricture on Reformed Theology: The Unconditionality of the Covenant of Grace." *Reformed Theological Review* 55, no. 3 (1996): 121–33.
- Moga, Dinu. "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology." *Perichoresis* 17, no. 1 (2019): 91–117.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mueller, Steven P. *Hebrews*. St. Louis: Concordia Publishing House, 2015.
- P\kedrak, Anna. "Interpretation of Spiritual Life According to the 'Imago Dei.'" *Teologia w Polsce* 14, no. 1 (2020): 169–84.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Penerbit Monumentum, 2005.
- Pasaribu, Ferdinan. "Teologi Kovenan Sebagai Konsep Dasar Mengenal Allah." *STT Ebenezer*, 2020.
- Pink, Arthur W. *The Total Depravity of Man*. South Carolina: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2014.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat." *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yohanes Telaumbanua. "Analisis Teologis: 'Total Depravity' Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Sonny Eli Zaluchu. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21>.
- Reeves, Michael R E, and Hans Madueme. *Adam, the Fall, and Original Sin: Theological, Biblical, and Scientific Perspectives*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014.

- Scheunemann, Rainer. "Pribadi Kristus Sang Iman Besar Agung Menurut Aturan Melkisedek (Sebuah Tafsiran Surat Ibrani Pasal 7:1-28)." *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontektual* 2, no. 13 (2021): 89–101. <http://ojs.stftkijne.ac.id/index.php/jmp/article/view/78>.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–47. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.
- Swindoll, Charles R. *Insights on Hebrews*. Vol. 12. Illinois: Tyndale House Publishers, 2017.
- Tison, Tison, and Jermia Djadi. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 37. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>.
- Vermeersch, Sem. "Salvation through Dissent. Tonghak Heterodoxy and Early Modern Korea by George Kallander." *Seoul Journal of Korean Studies* 27, no. 1 (2014): 139–42.
- Yashim, Stephen Z., and Emmanuel Umar. "Towards an African Christian Theology of the Blood of Jesus Christ." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 6, no. 4 (2020): 214–22. <https://doi.org/10.38159/erats.2020071>.
- Young, Adam. "The Blood of Jesus in Revival Theology and the Contemporary Church with Particular Reference to the East African Revival and Roy Hession." *International Journal for the Study of the Christian Church* 14, no. 3 (2014): 293–308.